



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020 (37-50)

POTRET KEBERAGAMAN MASYARAKAT PETANI

Mahmud Muhsinin

ABSTRAK

Indonesia terkenal sebagai negara agraris, dengan lahan pertanian yang luas serta profesi petani yang dominan. Dalam penelitian ini pembahasan yang dikaji adalah yang berkaitan dengan masyarakat petani di desa prambanan kec. Gayam kab. Sumenep. Dengan fokus penelitian pada bagaimana keberagaman petani dalam kehidupan sehari – hari. Petani merupakan orang yang berprofesi sebagai tani. Dalam kesehariannya mereka bekerja mengurus lahan pertanian. Pekerjaan menggarap pertanian menjadi pekerjaan pokok mereka. Masyarakat petani cenderung kekurangan karena hasil pertaniannya hanya cukup untuk makan pribadi bahkan kurang. Keberagaman adalah aktifitas keseharian yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan.

Metode dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif kualitatif, yang mana penulis membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan juga akurat dengan kata – kata yang beraitan dengan fenomene yang diselidiki. Yang mana data didapatkan dengan tehnik pengumpulan data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dan kemudian hasil tersebut di analisis dalam bentuk uraian deskriptif

Hasil penelitian bahwa masyarakat petani dalam keberagaman mereka lebih fokus kepada hal-hal tentang akhlak bersosial atau bermasyarakat. Sedangkan untuk menjalankan ibadah kepada Allah dalam keseharian masih kurang. Mereka malas dalam melaksanakan ibadah secara rutin berdasarkan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba. Masyarakat petani masih sering mengutamakan untuk fikus dalam pekerjaannya tanpa menyeimbangkan dengan memintanya kepada Allah SWT. Namun bagi mereka yang memiliki pendidikan pondok pesantren ada kesadaran untuk menjalankan ibadah secara rutin dalam keseharian mereka. Sehingga faktor pendidikan agama yang lebih di pondok pesantren menjadikan seorang memiliki aktifitas keberagaman yang lebih baik dibanding mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama di pondok pesantren.

Kata Kunci : *Masyarakat Petani, faham agama, keberagaman*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tanah pertanian melimpah. Sebagai negara agraris penduduk Indonesia masih banyak yang berprofesi sebagai petani. Walaupun dari waktu ke waktu masyarakat petani mulai berkurang. Menurut Redfield petani merupakan seorang yang mengendalikan sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan tradisi dan perasaan secara efektif. Artinya tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal atau satu kerangka hubungan yang telah lama berdiri, dimana kehidupannya sangat terkait dengan pertanian.¹ Oleh karena itu orang yang hanya memiliki lahan pertanian namun tidak pernah bergelut dengan pertanian maka ia bukan seorang petani. Sebab ada orang yang memiliki lahan pertanian tetapi ia bukan berprofesi sebagai petani, ia menyewakan lahannya kepada petani. Maka ini tidak termasuk sebagai masyarakat petani.

Syamsudin mengungkapkan bahwa pertanian subsisten (Skala kecil untuk bertatahkan hidup) tergolong menjadi basis ekonomi utama. Jagung dan singkong bisa dibidang merupakan tanaman budi daya utama dalam pertanian subsisten di Madura.² Masyarakat Madura juga lebih banyak menanam tembakau karena juga cocok untuk tanah yang tandus. Bahkan tembakau menjadi andalan untuk dapat menunjang perekonomiannya, tanah di Madura merupakan tanah yang cukup efektif kalau dijadikan produsen tembakau dan cengkeh. Kemudian dijual ke industri kretek domestik. Namun hasil yang mereka peroleh dari sektor pertanian tidaklah mencukupi sehingga banyak diantara para petani yang masih bekerja sampingan. Yaitu dengan ternak sapi yang merupakan bagian terpenting dari perekonomian masyarakat Madura karena bisa memberikan pemasukan

¹<http://bentukdanisi.blogspot.com/2012/07/review-buku-masyarakat-petani-dan.html?m=1>

² Drs. H. Muhammad Syamsudin, M.Si, *History of Madura, Sejarah, budaya dan aliran luhur masyarakat Madura*, (Yogyakarta: Araska, 2019), Cet. Ke-1, h. 25

tambahan bagi keluarga petani, selain juga penting untuk kegiatan kerapan sapi. Selain berternak ada juga yang menjadi buruh tani.

Buruh tani adalah seorang yang bekerja dibidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjual kepada orang lain. Buruh tani bekerja untuk lahan orang lain dengan upah dari sang tuan tanah.³ Upah berupa uang merupakan suatu cara membayar buruh tani yang sudah lazim di seluruh indonesia ataupun di negara negara lain. Walaupun cara ini merupakan sistem yang relatif baru di indonesia, tarif upah di indonesia tentu berbeda beda menurut daerahnya, yang tentu erat kaitannya dengan besar kecilnya penawaran tenaga buruh tani.⁴

Pada zaman kolonial istilah buruh tani di gunakan untuk pekerja kasar, misalnya saja kuli, tukang dan mandor. Namun dalam konteks barat di sebut pertama dinamakan blue collar, kemudian yang selanjutnya di sebut dengan white collar.⁵ Terlepas dari itu buruh tani merupakan kelompok sosial dalam masyarakat pada saat dimana buruh tani berada di lapisan terbawah yang oleh Karl Mark disebut sebagai kaum proletar yang hidupnya serba kekurangan, dan tidak mempunyai latar belakang kecerdasan untuk mengurus usaha pertanian. Akan tetapi yang perlu ditekankan disini adalah ciri terpenting dari buruh tani yaitu sikapnya yang menyerahkan diri kepada majikannya dengan digaji sebagai pekerja harian.

Masyarakat Petani menjadikan profesi bertani sebagai pekerjaan pokok mereka. Ada sebagian masyarakat yang hidupnya melaut, dan ada juga sebagian yang membuat kapur, berternak, dan lainnya sebagai pekerjaan sampingan. Pada intinya dari pekerjaan masyarakat petani adalah sebagai petani, pekerjaan disamping pertanian hanya merupakan pekerjaan sambilan saja, sehingga jika masa panen tiba pekerjaan sambilan tersebut ditinggalkan.

³ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Buruh_tani

⁴ Koentjaraningrat, masalah masalah pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan, (Jakarta: LP3ES,1982), Cet. Ke-1, h.107-108

⁵ Abdul Rahman Budiono, Hukum Perkawinan di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.1

Dengan pekerjaan sambilan tersebut, mereka dapat mencukupi kebutuhan penyediaan bahan makanan, karena jika mereka menggantungkan hidup mereka pada hasil kerjanya sebagai Petani, tanpa memiliki sampingan dibidang lain, maka mereka tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, apalagi bagi mereka yang telah berkeluarga.

Kaum buruh tani selain memikirkan kehidupan keduniaan mereka juga tidak lepas dari kehidupan setelah mati, atau yang kerap disebut dengan akhirat, dalam ungkapan Dus seorang episcopeldi eropa, menyatakan bahwa kaum buruhtani dalam kehidupannya lebih religius di bandingkan dengan status kelas sosial atas, walaupun dalam hal ini banyak yang membantah. Karna dalam gambaran umum kaum proletariat (kelas buruh tani), semata mata adalah ciptaan romantisme eropa yang mengedialisir masa lampau pedesaannya.

Begitu juga dengan ungkapan aristoteles, bahwa manusia adalah “zoon politicon” mahluk sosial yang menyenangi hidup berkelompok tapi manusia juga makhluk beragama (homo religius) bagi manusia, agama adalah pegangan hidup baik dalam bersikap secara sosial dan juga dalam mengaplikasikan dalam berperilaku. Hal itu sejalan dengan ungkapan Durkheim berada dalam klaimnya bahwa “agama adalah suatu yang amat bersifat sosial. Dia juga menegaskan, walaupun sebagai seorang individu setiap kita memang memiliki pilihan pilihan dalam hidup ini, namun pilihan itu tetap berada dalam kerangka sosial,suatu yang “given” kepada kita sedari lahir dulu. Kita berbicara bukan dengan bahasa yang kita buat sendiri, kita mempergunakan perkakas yang tidak kita rancang sendiri⁶

Maka telah menjadi kodrat, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari orang lain baik dari sisi pergaulan ataupun hidup kesehariannya. Dari itu dapat terjadilah suatu sistem yang disebut tolong menolong untuk keberlangsungan hidup mereka dalam segala aspek. Hal yang seperti ini sudah berlangsung turun temurun sejak dari nenek moyang dulu, mereka juga hidup bersosial dan saling membangun kepercayaan diantara suatu kelompok untuk keberlangsungan hidup mereka.

⁶Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta, IRCiSoD,2012) h.164

Selain bersosial, agama juga menjadi hal penting dalam kehidupan para petani. agama dapat di definisikan sebagai penentu kehidupan manusia yaitu sebuah ikatan yang menyatukan buah pikiran manusia dengan misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari dan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal hal tersebut.⁷ Dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dia melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.⁸

Agama juga harus dilihat dari fungsinya seperti diungkap oleh Thomas F O'dea bahwa agama harus dilihat dari fungsinya sebagai daya guna, sarana sarana supra empiris semata mata untuk maksud maksud non empiris atau kekuatan supra empiris. Kekuatan supra empiris digunakan untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar, yang dimaksud dalam kepentingan adalah keselamatan didalam dunia dan keselamatan di dunia lain yaitu dunia setelah kematian yang di dalam islam disebut akhirat.⁹ Singkatnya agama selalu mencakup konsep dunia eksistensi supra natural yang berada di balik dunia sehari hari.

Dalam hubungannya dengan supra natural, petani menjalankan sebuah ritual ritual untuk keselamatn mereka, penulis mendivinisikan ada tiga bentuk ritual yang digunakan mereka dalam berdoa. 1). Ritual Krisis hidup, dimana mereka melakukan permohonan tertentu ketika terjadi siklus peralihan, seperti musim kering panjang dan mereka tidak bisa bercocok tanam. 2). Ritual (adanya) gangguan, yang mana hal ini dilakukan ketika seseorang atau individu mendapat ganggauan . 3) Ritual Mensyukuri Hidup, ritual ini lakukan sebagai bentuk rendah dirinya manusia di hadapan alam jagat raya ini lebih lebih dihadapan Tuhan Yang maha Esa. Dalam kata lain ritual dilakukan sebagai bentuk negosiasi kepada kekuatan tak terhingga diluar diri manusia untuk mendapatkan keselamatan, murah Rezeki selama menjalani kehidupan.

Berbeda dengan pandangan Weber, dia menyatakan bahwa agama adalah suatu dasar bagi pembentukan kelompok atau status dan berbagai tipe struktur kepemimpinan

⁷ Emiele Durkheim, Sejarah Agama, terj. Insiyak Muzir, (Yogyakarta:IRCiSO, 2003) h.56

⁸Daniel L. Pals, Seven Theories of Religion, terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta, IRCiSoD,2012) h.164

⁹ Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) h.34

dalam kelompok agama. Weber juga menyadari adanya ketergantungan timbal balik antara kepercayaan agama dan motivasi di satu pihak. Jadi orang yang berbeda tipe kondisi sosial dan materinya yang berbeda pula dalam dalam selera agamanya.¹⁰ Selain kondisi sosial dan materi, kondisi geografis juga banyak menentukan religiusitas seseorang, dan sebaliknya agama banyak mempengaruhi bentuk struktur melalui dampaknya terhadap pandangan individu mengenai tujuan hidup dan melalui tuntutan etika, ada alasan untuk mengharapkan adanya banyak pengaruh agama terhadap struktur ekonomi dan sosial, agama dan kehidupan manusia saling berkaitan.

Pada dasarnya agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan (Hablum MinAllah), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan yang lainnya (Hablum Minannas), maka tidak heran jika ajaran spektakuler yang di ajarkan Nabi Muhammad adalah gagasan tentang kesetaraan manusia, karna prinsip kesetaraan manusia adalah esensi dari tauhid. Tauhid mengajarkan bagaimana bertauhid dengan benar dan juga memanusiakan manusia dengan benar. Selain itu agama juga berkaitan dengan aspek aspek lain dalam kehidupan seperti kekeluargaan, kepemimpinan kualifik, ekonomi dan sebagainya, jadi agama bersifat oprasional dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Bagi masyarakat Prambanan Islam menjadi dasar utama dalam bekerja dan berusaha meningkatkan tarap hidupnya serta menjadi landasan untuk meningkatkan martabat dan hakikat setiap induvidu dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama. Kenyataan di atas sesungguhnya menjadi pendorong dalam meningkatkan etos kerja masyarakat pedesaan di sumenep, karena hampir 100% masyarakatnya beragama Islam Sunni. Namun tarap hidup mereka masih jauh dari kehidupan yang layak sebagaimana yang diharapkan. Sebahagian masyarakat masih hidup dalam kemiskinan dan dibawah standar hidup yang layak. Dan karena ketidak layaan hidup tersebut yang kadang menjadi pendorong masyarakat untuk tidak taat kepada perintah agama, seperti enggan melaksanakan sholat.

¹⁰ Roland Robestson (ed), Agama; Dalam analisa Analisa dan Interpretasi Sosiologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.244

Maz Weber berpendapat bahwa agama mempunyai fungsi membentuk citra diri seseorang tentang dunia dan hal itu memengaruhi pandangannya tentang kepentingan dan yang lebih penting adalah keputusan untuk melakukan tindakan ekonomi. Agama memungkinkan manusia membebaskan diri dari penderitaan dan mencari kekayaan merupakan bagian dari motivasi manusia.¹¹

Menurut Durkheim agama tidak lain sebagai proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia, selama masyarakat ada, maka agama tetap lestari. Masyarakat akan tetap menghasilkan simbol simbol pengertian diri kolektifnya sehingga menciptakan agama. Simbol simbol yang diciptakan masyarakat dapat menyatukan kesadaran kolektif, sehingga agama memiliki fungsi menjadi alat utama menyatukan kesadaran masyarakat. Kesadaran simbolik semakin menegaskan dan memperteguh ke pribadian dan integritas masyarakat.¹²

Keberagamaan berasal dari kata agama mendapat awalan dan akhiran yang bermakna sifat. Keberagamaan merupakan tingkah laku keseharian yang berkaitan dengan agama. Perilaku keseharian yang rutin dilakukan berkaitan dengan agama. Antara keyakinan dan perilaku menjadi kesatuan yang komprehensif. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.

PEMBAHASAN

¹¹ Dr. Sindung Haryanto, M.Si, Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern, (Yogyakarta, AR-RUZZ, 2016) hal-37

¹² Drs. Beni Ahmad Soebani, M. Si, Sosiologi Agama kajian Tentang Prilaku Institusional dalam Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama (Bandung, PT Refika Aditama, 2007).

Desa prambanan adalah sebuah desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Gayam yang berada dalam lingkup sebuah pulau kecil yang hanya berisi dua kecamatan saja, yaitu kecamatan Gayam dan kecamatan Nunggunong dan keduanya masih masuk dalam Kabupaten Sumenep. Secara administratif desa itu berada diujung timur kepulauan Sapudi yang ujung timur, utara dan selatannya sudah berbatasan dengan laut. Sedangkan pada ujung barat berbatasan dengan desa pancor dan desa gendang timur.

Penduduk desa prambanan berkisar 4203 orang. Memiliki 1819 Kepala keluarga dan desa prambanan juga memiliki 30 RT dan 10 RW yang terbagi pada 10 dusun. Desa prambanan memiliki Luas Wilayah 19,4 KM, berada di daerah dataran rendah. Selain itu dalam pembangunan sarana prasarana pendidikan dan tempat ibadah formal maupun non formal terus meningkat, saat ini desa Prambanan sudah memiliki 4 SD, 2 MI dan 5 Paud dalam jenjang formal. Sedangkan dalam non formal memiliki sekitar 8 Madrasah Diniyah, 8 mushollah khusus TPA Dan 12 bangunan masjid yang tersebar sedesa prambanan.

Dari tahun ketahun jumlah penduduk desa prambanan semakin berkurang. Pasalnya banyak warga desa prambanan yang merantau untuk mencari penghasilan diluar kota dan banyak diantara mereka yang sampai lupa kembali kedesa karena sudah terlalu nyaman di perantauan.

Menurut data yang disampaikan Sekretaris Desa, dari 4203 orang penduduk desa prambanan 80% adalah seorang petani, dan sisanya adalah terdiri dari pedagang, Angkutan, Industri, Pertukangan, Penggalian dan lainnya.

Desa Prambanan merupakan sebuah desa yang pertumbuhannya sangat lambat, penanganan pemerintah terkait kebutuhan masyarakatnya sangat relatif lambat. Salah satu kebutuhan masyarakat yang belum mereta adalah kesedian air bersih. Pemerintah belum sepenuhnya merespon cepat terkait kebutuhan tersebut, masih ada sebagian kampung di desa tersebut yang merasakan kesulitan mendapat air, akhirnya masyarakat harus rela untuk membeli kepada mobil penjual air bersih dan juga sebagian masyarakat harus rela ngantri panjang untuk menimba air disumur dan mengangkutnya kerumah masing masing untuk keperluan masak, mandi dann mengasik minum ternak peliharaannya.

Ternak sapi merupakan ternak paling diminati oleh masyarakat petani desa Prambanan, hampir semua lapisan elemen masyarakat memiliki hewan ternak sapi yang

mereka pelihara dan mereka mengambil keuntungan dari hasil penjualan anak sapi meskipun itu hanya setahun sekali. Setiap keluarga rata rata memiliki sepasang sapi bahkan lebih, ada yang sampai memelihara empat sapi dalam satu keluarga. Ada juga sebagian yang menjadi nelayan, mereka berangkat malam dan pulang pagi untuk menangkap ikan dilaut. Hal yang paling menakutkan bagi nelayan adalah ketika terjadi angin besar, karna dapat mengakibatkan kerusakan pada kapal nelayan karena benturan ombak yang kencang. meskipun masyarakat prambanan memiliki berbagai variasi pekerjaan, pekerjaan utama mereka adalah sebagai petani untuk memanfaatkan lahan disekitarnya.

Pertanian yang paling banyak digunakan oleh masyarakat prambanan adalah pertanian jagung. Karna lahan paling banyak yang ada di daerah Prambanan adalah lahan Tegalan. Dimana tanah tegal memiliki ciri khas kering yang pengairannya sangat bergantung pada air hujan. Jadi untuk bertani masyarakat Prambanan harus menunggu musim penghujan terlaebih dahulu dan karena tanah tegalan inilah sehingga sumber air untuk dijadikan sumur sangatlah sulit ditemukan. Oleh sebab inilah hujan merupakan hal yang sangat ditunggu tunggu oleh masyarakat.

Jika melihat kebiasaan iklim di indonesia, musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Mei sampai oktober. Sedangkan musim penghujan biasanya terjadi antara bulan November samapai bulan april. Menurut Kuntowijoyo, di madura musim penghujan datang, rata rata hujan turun 16 hari setiap bulan dengan curah huajn 300 mili meter, dan dimusim kemarau rata-rata hujan 4-5 hari setiap bulan dengan curah hujan 100 mm.

Pendidikan formal Masyarakat Petani yang ada didaerah ini rata rata relatif rendah yaitu Lulusan SD dan Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), keadaan yang seperti ini sangatlah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Karena rata rata untuk akses pendidikan yang sulit dan sangat memakan biaya yang tidak mampu dijangkau oleh sebagian kehidupan masyarakat petani. Keluarga petani rata rata menduduki peringkat ekonomi menengah kebawah yang mana kehidupan mereka hanya bergelut pada kebutuhan makan setiap harinya. Dan untuk membiayai pendidikan anaknya masih tergolong sangat kesulitan dan sangat membutuhkan uluran tangan pemerintah.

Penduduk desa Prambanan yang berjumlah 4203 orang, setengahnya lebih hanya berpendidikan SD atau MI, bahkan tidak tamat. Hal ini menunjukkan rendahnya pendidikan masyarakat yang disebabkan faktor ekonomi. Namun masyarakat masih mendapatkan pendidikan melalui non formal. Didalam struktur msyarakat desa pendidikan non formal juga menjadi hal penting didalam masyarakat. Di desa pendidikan non formal seperti TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an), Madrasah Diniyah dan juga pendidikan yang setara dengan itu. Hanya saja masih belum ada kajian akjian ke agamaan di masjid masjid yang ada hanya perkumpulan arisan yang diisi dengan sholawat bersama. Sayang dalam perkumpulan tersebut tidak di isi dengan sedikit mengkaji ayat ayat untuk mendalami agama.

Dalam praktek kehidupan sehari hari pendidikan formal jarang menjadi praktek nyata, beda kaitannya dengan pendidikan non formal, karena fokusnya adalah penanaman moral, prilaku baik dan kepribadian sehingga lebih aplikatif dan mudah diterapkan kepada kehidupan sehari hari. Hal ni juga sejalan dengan kepribadian orang madura yang lebih mengutamakan akhlak kepada sesama karena orang madura sangat sensitif dengan akhlak. Disisi lain kebanyakan petani yang ada sudah pernah merasakan mendalami ilmu agama di pondok meskipun hal itu tidak lama. Berkisar antara satu sampai tiga tahun tapi sebenarnya itu sudah menjadi bekal buat pemahaman agama bagi petani.

Pendidikan tentang agama sangat berpengaruh terhadap keberagamaan seseorang. Saat orang memiliki pengetahuan agama yang kuat seperti mendapatkan pendidikan di pondok pesantren, maka orang tersebut memiliki ketaatan untuk menjalankan ibadah dalam kesehariannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sampling, yang mana sampel dipilih secara sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu. Informan ditentukan sebanyak 6 orang, 2 orang tokoh masyarakat yang faham agama yang masing – masing pernah menjadi santri di pondok pesantren dan saat ini menjadi guru ngaji dan tokoh agama di desa prambanan. Berikutnya adalah 2 orang petani yang memiliki karakteria hanya Lulus Sekolah Dasar (SD), dan 1 orang lagi yang berpendidikan SMA meskipun tidak sampai lulus, dan seorang lagi yang berpendidika SMA dan pondok.

Hasil penelitian, informan yang faham agama atau berpendidikan pondok pesantren memiliki ketaatan dalam melaksanakan aturan-aturan ibadah dalam kesehariannya. Mereka memahami agama sebagai pegangan hidup mereka, sehingga ajaran dan aturan agama harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan informan yang minim pendidikan agamanya. Mereka memiliki kesadaran akan kewajiban menjalankan ibadah namun tidak mereka laksanakan. Seperti kewajiban sholat 5 waktu. Saat ditanyai, mereka beralasan sudah capek dengan aktifitas bekerja sehari-hari sehingga untuk ibadah sholat mereka laksanakan saat sholat jumat dan sholat 2 hari raya saja. Untuk rutinitas keagamaan lainnya yang rutin dilakukan adalah acara selamatan, acara maulidan, acara selamatan haji dan lainnya.

Pada intinya bahwa kesibukannya dalam bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya dan ditambah dengan wawasan yang kurang mendalam tentang perintah dan larangan yang sudah di ajarkan agama, membuat masyarakat petani enggan untuk beribadah secara konsisten kepada Allah. Agama tidak lain hanya sebatas pada prilaku dan akhlak kepada sesama manusia dan masih agak tumpul ketika berbicara hubungannya dengan pencipta (Allah SWT).

Masyarakat petani dalam keberagamaan mereka hal-hal yang bersifat sosial lebih mereka taati pelaksanaannya dibandingkan hal-hal yang bersifat individual. Ritual keagamaan seperti sholat jumat, sholat hari raya tidak pernah mereka tinggalkan. Sedangkan hal-hal yang bersifat individu seperti sholat wajib 5 kali sehari lebih sering mereka tinggalkan dengan alasan lelah dan malas.

KESIMPULAN

Masyarakat petani banyak yang sudah paham tentang ajaran-ajaran agama Islam, akan tetapi mereka hanya fokus pada kondisi sosial yang mereka hadapi, seperti halnya menjaga prilaku dan ucapan kepada sesama manusia, menghadiri acara-acara keagamaan seperti peringatan maulidan, selamatan, khitanan. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadan individual seperti sholat wajib 5 kali sehari, banyak masyarakat petani cenderung acuh dan merasa malas mengerjakan. Akan tetapi meskipun masyarakat petani

desa prambanan kurang konsisten dalam ibadanya kepada Allah, mereka tetap beranggapan bahwa rezeki yang ia dapatkan dari Tuhan.

Pendidikan pondok pesantren memiliki peran yang kuat dalam membentuk pribadi seseorang dalam beragamanya. Mereka yang memiliki pendidikan pondok pesantren lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran ibadah. Mereka menjaga aktivitas sholat wajib mereka dan mereka berpandangan ajaran islam merupakan jalan hidup yang harus diterapkan meskipun sesibuk apapun. Kita tetap harus melaksanakan semua kewajiban agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy Zakiyuddin, *Teologi Neo Al-Ma'un manifesto islam menghadapi Globalisasi kemiskinan Abad 21*. Jogjakarta: Surya Sarana Grafika, 2009
- Budiono Abdul Rahman, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999),
- Drs. Beni Ahmad Soebani, M. Si, *Sosiologi Agama kajian Tentang Prilaku Institusional dalam Dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Bandung, PT Refika Aditama, 2007).
- Durkheim Emiele, *Sejarah Agama*, terj. Insiyak Muzir, (Yogyakarta:IRCiSO, 2003)
- Hadi .Y. Sumadiyono, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta,PUSTAKA, 2006).
- Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka A-Husna, 1998)
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- John W. Creswell *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Koenjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, (Jakarta, rineka putra, 2009).
- Koentjaraningrat, *masalah masalah pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Jakarta: LP3ES,1982), Cet. Ke-1,
- Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Naatmaja Hidayat, *masalah kemiskinan ditinjau dari ajaran islam*, dalam Amrullah Ahmad et.al. (eds), *islamisasi ekonomi*, (Yogyakarta; LP2M, 1985).

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Imiyah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2011).

Pals Daniel L., *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta, IRCiSoD,2012)

Prastyo Bambang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010).

Roland Robestson (ed), *Agama; Dalam analisa Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2014)

Syamsudin Muhammad, *History of Madura, Sejarah, budaya dan aliran luhurmasyarakat madura*, (Yogyakarta: Araska, 2019), Cet. Ke-1,

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Buruh_tani

http://bulelengkab.go.id/detail/artikel/artikel-tentang_kemiskinan-92